

KAJIAN POTENSI EKOWISATA PESISIR NEPA KABUPATEN SAMPANG DENGAN KONSEP MANGROVE PARK

Ahyar, Maulinna Kusumo Wardhani

Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Pentingnya keberadaan hutan mangrove membuat pemerintah dan masyarakat melakukan konservasi terhadap keberadaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kestabilan peranan dan fungsinya. Objek wisata Hutan Kera Nepa terletak di Desa Nepa pesisir utara pulau madura dan berjarak ±50 km dari pusat Kota Sampang. Merupakan suatu keunikan tersendiri, seluas 1 km² di kelilingi oleh sungai air tawar yang bermuara langsung ke laut, merupakan gabungan eksotika pemandangan yang luar biasa. Melalui konsep mangrove park diharapkan menjadi salah satu usaha untuk menjaga kelestarian hutan yang telah ada dan untuk pemberdayaan potensi mangrove demi kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Ekosistem Mangrove, Hutan Kera Nepa, Mangrove Park

THE STUDY OF MANGROVE PARK CONCEPT FOR ECOTOURISM POTENTIAL OF NEPA COAST IN SAMPANG REGENCY

ABSTRACT

The importance of mangrove forest makes government together with the society conducting conservation. This activity had objective to keep and preserve the stability of mangrove forest's role and function. The tourism object of Kera Nepa Forest is located at Nepa Village, the north coast of Madura Island, its distance is about 50 km from the center part of Sampang. This place has its own uniqueness, because 1 km² of its area is surrounded by freshwater river which directly empties into the sea, a combination of amazing and exotic scenery. This mangrove park concept is expected to be one of the efforts to maintain the preservation of existing forest for the empowerment of mangrove's potential for the sake of coastal communities' welfare

Keywords: Kera Nepa Forest, Mangrove Ecosystem, Mangrove Park

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem *interface* antara ekosistem daratan dengan ekosistem lautan. Oleh karena itu, ekosistem ini mempunyai fungsi spesifik yang keberkelangsuannya bergantung pada dinamika yang terjadi di ekosistem daratan dan lautan. Dalam hal ini, mangrove sendiri merupakan sumberdaya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis produk (produk langsung dan produk tidak langsung) dan pelayanan lingkungan seperti proteksi terhadap abrasi, pengendali intrusi air laut, mengurangi tiupan angin kencang, mengurangi tinggi dan kecepatan arus gelombang, rekreasi, dan pembersih air dari polutan. Kesemua sumberdaya dan jasa lingkungan tersebut disediakan secara gratis oleh ekosistem mangrove. Dengan perkataan lain, mangrove menyediakan berbagai jenis produk dan jasa yang berguna untuk menunjang keperluan hidup penduduk pesisir dan berbagai kegiatan ekonomi, baik skala lokal, regional, maupun nasional serta sebagai penyanggasistem kehidupan masyarakat sekitar hutan. Semua fungsi mangrove tersebut akan tetap berlanjut kalau keberadaan ekosistem mangrove dapat dipertahankan dan pemanfaatan sumberdayanya berdasarkan pada prinsip-prinsip kelestarian. Hal ini berarti mangrove berperan sebagai sumberdaya *renewable* dan penyangga sistem kehidupan jika semua proses ekologi yang terjadi di dalam ekosistem mangrove dapat berlangsung tanpa gangguan.

Salah satu wilayah ekosistem mangrove di Madura yang diyakini masyarakat setempat merupakan salah satu wilayah peradaban suku madura pertama, yaitu kawasan hutan Kera Nepa di Kabupaten Sampang. Hutan Kera Nepa terletak di Desa Nepa pesisir utara pulau madura dan berjarak ± 50 km dari pusat Kota Sampang saat ini merupakan salah satu obyek wisata pantai yang menawarkan jasa lingkungan mangrove dan spesies kera ekor panjang. Kawasan ini memiliki keunikan tersendiri dengan luas 1 km² dan dikelilingi oleh sungai air tawar yang bermuara langsung ke laut, merupakan gabungan eksotika pemandangan yang luar biasa. Pada saat pasang, dengan menggunakan perahu nelayan, pengunjung dapat berkeliling menikmati hutan mangrove ditepian sungai sebelum menikmati memasuki area hutan. Suatu yang unik berkaitan dengan mitos penduduk setempat adalah perilaku kera pemakan jagung tua mentah yang jinak membagi diri mereka menjadi dua kelompok. Kera-kera tersebut menempati kawasan hutan sebelah utara dan selatan yang di batasi dengan sebuah kayu dan jalan. Hingga saat ini perilaku masing-masing kelompok kera tidak mau menyebrang/melewati daerah perbatasan tersebut kecuali ada kera yang sakit atau membutuhkan pertolongan untuk melahirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Nepa

Hutan Kera Nepa terletak di desa Betioh Kecamatan Bayuates Kabupaten Sampang, yaitu wilayah paling ujung utara Kota Sampang. Berdasarkan cerita masyarakat Madura merupakan cikal bakal terbentuknya Pulau Madura. Kawasan ini kaya akan potensi alamnya, berupa hasil laut, pertanian dan kerajinan tangan serta seni tradisional masyarakat setempat yang masih dilestarikan sampai sekarang. Posisi hutan kera ini terletak di pesisir utara Pulau Madura dan ada dua jalur tempuh jika ingin berkunjung dan menikmati hutan kera. Bila melalui Bangkalan dapat menuju kearah utara dengan jalur jalan utara. Dan selama perjalanan akan ternikmati suasana alam terbuka dan menarik, demikian pula jika melalui Sumenep, perjalanan akan lebih mengasyikan, lantaran selama perjalanan disuguhi pemandangan yang menakjubkan, yaitu pandangan mata akan tertuju hamparan laut lepas. Karena perjalanan ini akan diawali pandangan yang menakjubkan, yaitu melewati (sebaiknya singgah) gunung pasir, yang kemudian dikenal dengan nama Pantai Salopeng.

Setelah itu, tentu akan dirasakan sejumlah sentuhan suasana, selain pesisir pantai, juga kesejukan alam dengan berbagai aktifitas masyarakat sekitar, akan menambah nikmat, karena akan bertatapan dengan indahnya air terjun Toroan, yang juga terdapat di pesisir pantai. Dan disinilah sentuhan wilayah Sampang akan dirasakan.

Hutan Kera Nepa memang agak terpencil, tapi akan terbayar dengan berbagai keunikan dan pengalaman menarik sepanjang hari, tempat ini hampir mirip dengan Wisata Hutan Monyet Sangah di Bali, hanya saja tempat ini dekat dengan laut jadi bisa dapat dua keuntungan sekaligus.

Dalam cerita rakyat Madura, nama desa ini diberi nama Nepa lantaran pada jaman dahulu banyak sekali pohon Nepa atau sejenis kelapa kecil atau juga sebangsa pohon aren yang daunnya dapat dijadikan atap pohon. Dan konon katanya dapat juga dibuat kertas rokok bagi orang – orang jaman dulu. Ditempat itu sekumpulan kera sering berduyun – duyun turun dari pohon ketika ada pengunjung datang tapi jangan takut. Namun selama kita ramah, mereka tidak akan mengganggu, bahkan mereka mendatangi pengunjung hanya sekedar meminta makanan dan sedikit memanjakan diri.

Hutan kera ini memiliki seorang juru kunci, masyarakat setempat menyebut sebagai penjaga hutannya, tugasnya adalah menjaga kera – kera tersebut dari perburuan dan sekaligus sebagai *guide* pengunjung jika ingin berkeliling hutan atau ingin bersenda dengan kera – kera disana. Ada yang unik dari si penjaga ini, ia bisa memanggil kera – kera dengan bahasa Madura dan seketika itu pula kera – kera itu akan berdatangan mendengar panggilan si penjaga itu sekedar untuk berebut makanan. Yang yang pasti, banyak yang menarik dari Hutan Kera Nepa ini.

Perencanaan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Nepa Secara Terpadu

Hanson (1988) dalam Dahuri *at al.* (2001) mengatakan bahwa perencanaan sumberdaya alam secara terpadu diartikan sebagai suatu upaya secara bertahap dan terprogram untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumberdaya alam secara optimal dengan memperhatikan semua dampak lintas sektoral yang mungkin timbul. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan pemanfaatan optimal adalah suatu cara pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis secara berkesinambungan untuk kemakmuran masyarakat. Menurut Sorensen dan McCreary (1990), keterpaduan diartikan sebagai koordinasi antara tahapan pembangunan di wilayah pesisir dan lautan yang meliputi pengumpulan dan analisis data, perencanaan, implementasi dan kegiatan konstruksi.

Lang (1986) dalam Dahuri *at al.* (2001) mengatakan bahwa keterpaduan dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya alam, seperti mangrove, hendaknya dilakukan pada tiga tataran (*level*): teknis, konsultatif dan koordinasi. Pada tataran teknis, segenap pertimbangan teknis, ekonomis, sosial dan lingkungan hendaknya secara seimbang atau proposional dimasukkan ke dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan mangrove. Pada tataran konsultatif, segenap aspirasi dan kebutuhan para pihak yang terlibat atau terkena dampak pengelolaan mangrove hendaknya diperhatikan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi. Tataran koordinasi mensyaratkan diperlukannya kerjasama yang harmonis antar semua pihak yang terkait dengan pengelolaan mangrove, baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat umum.

Pengelolaan mangrove secara terpadu adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumberdaya mangrove antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, keterpaduan mengandung tiga dimensi, yaitu sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis.

Keterpaduan secara sektoral berarti bahwa perlu ada koordinasi tugas, wewenang dan tanggung jawab antar sektor atau instansi pemerintah pada tingkat pemerintah tertentu (integrasi horizontal) dan antar tingkat pemerintahan dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, sampai tingkat pusat (integrasi vertikal).

Adapun 17 keterpaduan dari sudut pandang keilmuan mensyaratkan bahwa di dalam pengelolaan wilayah pesisir hendaknya dilaksanakan atas dasar pendekatan interdisiplin ilmu, yang melibatkan bidang ilmu: ekonomi, ekologi, teknik, sosiologi, hukum dan lainnya yang relevan. Ini disebabkan karena wilayah pesisir pada dasarnya terdiri dari sistem sosial dan sistem ekologi yang terjalin secara kompleks dan dinamis.

Konsep Ekowisata Mangrove Nepa Kabupaten Sampang

Dalam konsep ekowisata ini wilayah yang dipakai menjadi lokasi wisata dibagi menjadi tiga zona, adapun perincian dari masing masing zona dapat dilihat pada lampiran I. Zona *pertama* yaitu lahan pertambakan yang akan dijadikan sebagai tempat pemancingan dan restaurant, zona *kedua* atau daerah hutan mangrove akan dijadikan walkzoo dan zona *ketiga* akan dijadikan sebagai wahana pantai dengan berbagai fasilitas outbond.

Zona Pertama

Untuk pintu masuk dibuat dengan memakai pohon mangrove yang di tata rapi. Pintu masuk ini memiliki panjang sekitar 4-5 meter, di sebelah kiri pintu masuk dibuat post jaga. Pintu masuk ini merupakan satu-satunya pintu masuk bagi para pengunjung disamping disediakan pintu keluar. Lahan parkir yang dijadikan sebagai area penempatan kendaraan para pengunjung dengan keamanan yang terjamin, areal parkir ini bertempat di sebelah kanan dari pintu masuk dengan luas areal sekitar 500 m² agar lebih teratur keluar masuknya para pengunjung.

Objek wisata utama yang terdapat pada zona pertama yaitu "kolam pemancingan", dengan tujuan untuk memfasilitasi para pengunjung yang berminat untuk memancing ikan, sedangkn bagi para

peternak ikan diharapkan agar lokasi ini menjadi sarana peningkatan pendapatan bagi pengusaha tambak budidaya ikan. Kolam ini dibangun diatas areal pertambakan pribadi milik masyarakat, dalam pelaksanaannya masyarakat mempunyai kewenangan dalam menentukan sistem yang dijalankan dengan tetap mengikuti aturan serta anjuran yang telah dibentuk oleh menejemen Mangrove Park serta musyawarah antar pemilik tambak.

Sebagai lanjutan dari areal pemancingan maka disediakan rumah makan yang akan memfasilitasi para pengunjung dengan makanan hasil laut, rumah makan ini akan diletakkan pada perbatasan antara lahan tambak dengan ekosistem mangrove, konstruksi dan model bangunannya menggunakan pohon mangrove, sehingga suasana alami akan sangat terasa. Restaurant dengan konsep rumah panggung yang di bangun dengan tiang tiangnya berupa pohon mangrove dengan tinggi sekitar 5 meter, atap berupa daun siwalan yang diijadikan tempat beristirahat serta untuk menikmati masakan masakan yang di sediakan beberapa menu dari pemanfaatan mangrove (buahnya) dan biota-biota laut (fish, kerang-kerangan, algae dll).

Fasilitas terahir pada zona pertama yaitu EduAkua, yakni tempat belajar dan bermain pelajar dan anak-anak, pada areal ini akan diajarkan tentang cara budidaya ikan dan biota laut air yang lain, selain itu akan diajarkan pula tentang teknik penanaman mangrove serta fungsi dan manfaatnya, fasilitas ini diharapkan agar prinsip peduli lingkungan dapat dimiliki oleh para pengunjung.

Zona Kedua

Daerah pada zona 3 atau *Mangrove walk*, merupakan wilayah hutan mangrove yang dijadikan sebagai areal utama taman wisata Mangrove Park, areal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Ekowisata ini, para pengunjung akan menyusuri hutan mangrove sehingga akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang keadaan hutan mangrove yang sebenarnya, mengetahui jenis-jenis mangrove, serta dapat secara langsung melihat seluruh fauna yang merupakan bagian dari ekosistem ini, para pengunjung akan melewati *Boardwalk* yang menjadi konstruksi jalan yang digunakan oleh pengunjung. Disediakan beberapa rute yaitu, rute cepat, sedang dan panjang. Selain itu pengunjung juga akan di temani oleh *guid* dengan tujuan agar selain menikmati ke eksotikan taman wisata juga agar pengunjung dapat pengetahuan tentang ekosistem mangrove yang lebih baik.

Zona Ketiga

Zona 3 merupakan daerah pantai yang akan dikunjungi oleh pengunjung setelah melewati *MangroveWalk*. Daerah ini merupakan sarana outbond yang memberikan berbagai jenis permainan, baik permainan air maupun pantai.kawasan ini meliputi daerah pantai yang berpasir sampai sebagian daerah laut, menyediakan berbagai fasilitas permainan pantai seperti Banana boat, ayunan, jungkat-jungkit dll. Selain fasilitas outbond, disediakan pula cafe tepi pantai yang menyediakan minuman segar dan berbagai macam makanan ringan.

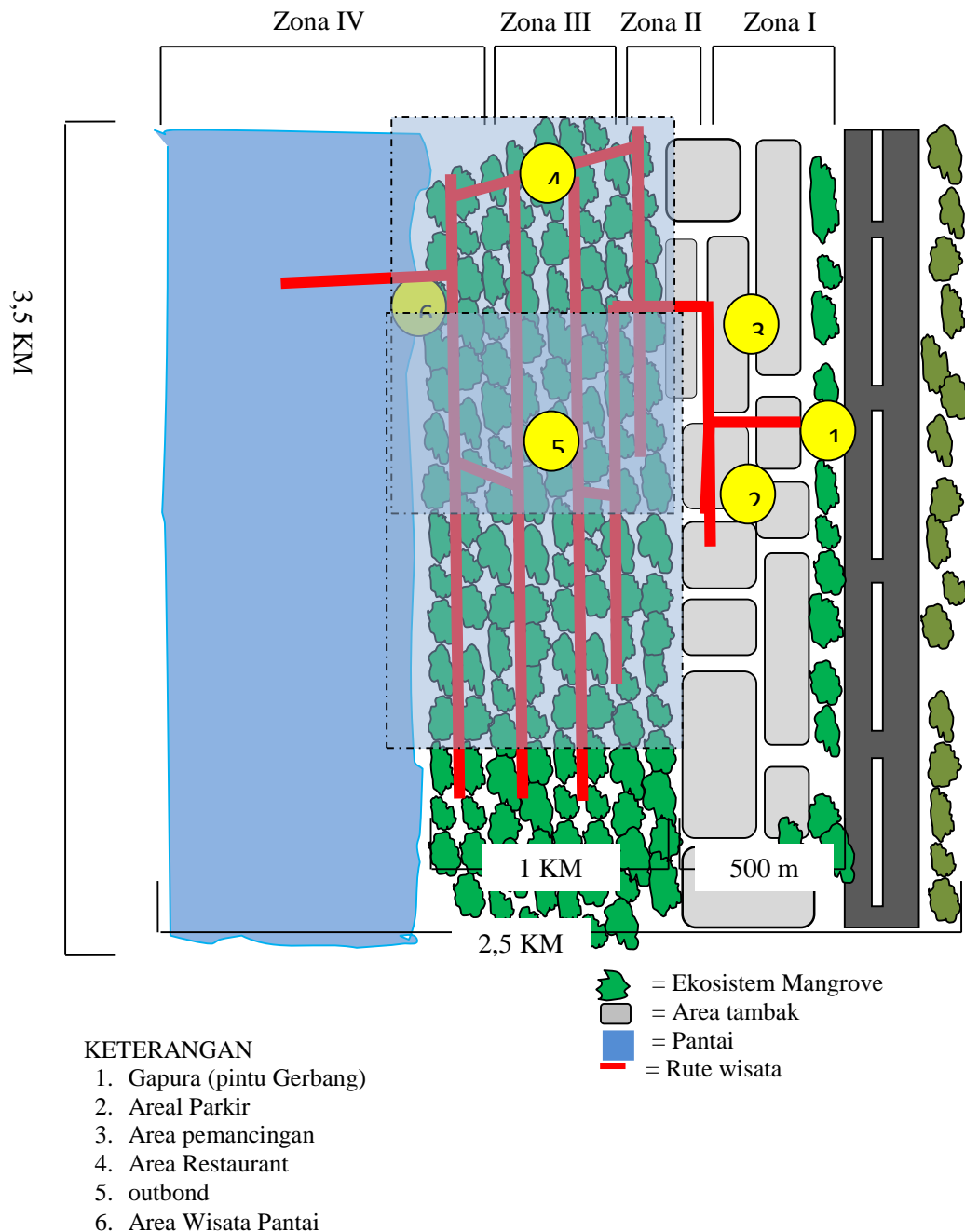
Didalam mangrovewalk ini terbagi menjadi dua zona, yaitu *pertama* Zona Inti, dimana dizona ini akan dilakukan tahap pengembangan dan pelestarian ekosistem mangrove, melalui kegiatan penanaman dan pembibitan pohon mangrove. *Kedua* Zona Konservasi yaitu zona tersebut meliputi kegiatan ekspolasi dari sumberdaya yang ada di hutan mangrove.

Sistem Menejemen

Dalam mengimplementasikan konsep ekowisata Mangrove Park titik tekan yang diinginkan adalah peranannya dalam memeberikan keuntungan secara ekonomis bagi seluruh elemen masyarakat, sehingga seluruh steak holder yang dilibatkan dalam sistem menejemen adalah masyarakat sekitar. Setiap warga masyarakat berhak untuk dapat ikut serta dalam pembangunan dan pengolahannya, dengan harapan bahwa ekotourism ini mampu menjadi wahana untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.

Untuk menciptakan sistem yang bagus maka perlu adanya struktur organisasi yang jelas dan teratur, struktur ini mencakup penanggung jawab, pimpinan, serta seluruh pekerja yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Mangrove Park. Adapun struktur kepengurusan terdapat pada

lampiran 2. Sebagai salah satu upaya dalam mendukung program pemerintah, maka sistem manajemen yang digunakan dalam pengelolaan Mangrove Park mengadopsi dari sistem Koperasi, sistem ini diharapkan menjadi sarana berwirausaha secara mandiri serta menjadi sarana sosialisasi antar warga masyarakat.



Gambar 1. Zonasi Mangrove Park

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi pengrusakan hutan mangrove, maka perlu dibuat suatu konsep pendayagunaan yang berbasis keuntungan secara ekonomis namun tetap menjaga kelestarian hutan mangrove

2. Mangrove Park merupakan konsep ekotourism yang memanfaatkan kawasan ekosistem mangrove sebagai lahan utamanya. Dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan dan pengolahannya sehingga masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomis dari konservasi yang telah dilaksanakan.
3. Sebagai salah satu upaya dalam mendukung program pemerintah, maka sistem manajemen yang digunakan dalam pengelolaan Mangrove Park mengadopsi dari sistem Koperasi, sistem ini diharapkan menjadi sarana berwirausaha secara mandiri serta menjadi sarana sosialisasi antar warga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksornkoe, S. (1993). *Ecology and management of mangrove*. IUCN. Bangkok. Thailand.
- Al-Rasyid, H. (1986). Jalur hijau untuk pengelolaan hutan mangrove Pamanukan, Jawa Barat. *Buletin Penelitian Hutan*, 475, 29-65.
- Boto, K. G., & Wellington, J. T. (1983). Phosphorous and nitrogen nutritional status of a northern Australian mangrove forests. *Mar. Ecol. Prog. Ser.*, 11, 63-69.
- Clough, B. F., Boto, K. G., & Attiwil, P. M. (1983). *Mangroves and Sewage: A Re-evaluation*. Dalam Teas, H. J. (Ed.). *Biology and ecology of mangroves, tasks for vegetation science* 8. Dr. W. Junk Publ., The Hague, pp. 151-161.
- Davis, J. H. Jr. (1940). The ecology and geologic role of mangroves in Florida. *Papers from Tortugas Lab. 32. Carnegie Inst. Wash. Publ*, 517, 305-412.
- De La Cruz, A. (1978). The functions of coastal wetlands. *Biol. Bull*, 23, 179-185.
- Diposaptono, S., & Budiman (2008). *Hidup akrab dengan gempa dan tsunami*. PT. Sarana Komunikasi Utama. Bogor.
- Hamilton, L. S., & Snedaker, S. C. (1984). *Handbook for mangrove area management*. Environment and Policy Institute, East-West Centre. Hawaii.
- Harada, K., & Kawata, Y. (2004). Study on the effect of coastal forest to tsunami reduction. *Annals of Disaster Prevention, Research Institute of Kyoto Univ*. No. 47C.
- Kusmana (1993a). *A study on mangrove forest management based on ecological data in Eastern Sumatra, Indonesia*. Ph.D. Dissertation, Faculty of Agriculture, Kyoto University, Japan. Unpublished.
- Kusmana (1993b). Management guidelines for a mangrove forest in Eastern Sumatra, Indonesia. *Makalah pada Seminar Nasional Konservasi dan Rehabilitasi Hutan Mangrove*, INSTIPER Yogyakarta, tanggal 4-5 Mei 1993.
- Kusmana (2009). Kontribusi kegiatan penelitian mangrove terhadap kemandirian perekonomian masyarakat pesisir dan keberlanjutan ekosistem bahari. *Makalah*.
- Kusmana & Istomo (1993). Potensi hutan mangrove untuk tujuan rekreasi. *Makalah pada Seminar Nasional Manajemen Kawasan Pesisir untuk Ekoturisme*, Program MM-IPB, Bogor, tanggal 17 September 1993.
- Macnae, W. (1968). A general account of the fauna and flora of mangrove swamps and forests in the indowest-pacific region. *Adv. Mar. Biol*, 6, 73-270.